

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa balita yaitu masa ketika anak memasuki usia 12-59 bulan (Kemenkes RI, 2024). Masa balita adalah periode emas atau *Golden Age Period*. Di periode ini perkembangan anak akan berkembang secara cepat. Hal ini dikarenakan terjadinya perkembangan otak pada balita yang biasa disebut dengan periode pacu tumbuh otak (*Brain Growth Spurt*) dan juga pada periode emas ini, anak akan memiliki kemauan belajar yang sangat tinggi (Afifah dkk, 2018, dalam penelitian (Ariani & Noorratri, 2022)). Menurut (Inggriani dkk, 2019, dalam penelitian (Ariani & Noorratri, 2022)) pada masa emas ini juga sering ditemukan gangguan perkembangan pada balita seperti keterlambatan perkembangan dalam berbagai aspek.

Keterlambatan tumbuh kembang merupakan masalah umum di masyarakat, namun tidak tertangani dengan tepat. Ibu sebagai pengasuh utama balita seharusnya lebih mengetahui tentang tahapan pertumbuhan balita dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta cara menstimulasi balita. Pengetahuan Ibu terkait tumbuh kembang balita sangat penting karena dapat mempengaruhi cara mereka memberikan stimulasi pada balita, yang akan berpengaruh pada perkembangan dari balita tersebut, serta dapat mengubah cara mereka melihat pentingnya memberikan stimulasi untuk mendorong perkembangan balita sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya (IDAI, 2012 dalam Ramadia et al., 2021). Penelitian (Soetjningsih, 2008 dalam Haryanti dkk., 2018)

menunjukkan balita yang distimulasi konsisten akan berkembang lebih optimal dibandingkan balita yang mendapatkan stimulasi kurang atau terlambat.

World Health Organization (WHO) menyampaikan secara global bahwa, terhitung 149.2 juta anak usia kurang dari 5 tahun mengalami gangguan perkembangan pada tahun 2020 (WHO, 2021). Sedangkan menurut (UNICEF, 2019) menunjukkan lebih dari 200 juta anak belum mencapai potensi perkembangan optimal mereka. Berbagai permasalahan tumbuh kembang seperti keterlambatan bicara, autisme, hingga hiperaktivitas, menunjukkan tren peningkatan. Menurut data UNICEF, angka kejadian gangguan tumbuh kembang, terutama pada aspek motorik, masih tergolong tinggi sekitar 27.5% atau kurang 3 juta anak balita mengalami gangguan perkembangan motorik.

Prevalensi balita yang dipantau perkembangannya di Indonesia yaitu sebanyak 82,3% dari target 85% (Kemenkes, 2023). Di Provinsi Jawa Timur prevalensi balita yang dipantau perkembangannya pada usia 3-4 tahun sebanyak 38,1% dengan hasil pemeriksaan perkembangan sebanyak 42,7% sesuai dengan tahapan perkembangan dan 57,3% tidak sesuai dengan tahapan perkembangan atau ada masalah perkembangan, sedangkan pada usia 4-5 tahun sebanyak 28% dengan hasil pemeriksaan perkembangan sebanyak 38,2% sesuai dengan tahapan perkembangan dan 61,8% tidak sesuai dengan tahapan perkembangan atau ada masalah perkembangan (SKI, 2023). Di kota Malang pada tahun 2022, terdapat sejumlah 13 anak balita menderita gangguan tumbuh kembang, dan 7 diantaranya dirujuk guna memperoleh layanan lanjutan (Dinkes Kota Malang, 2022). Menurut (PMK Nomor 66, 2024), tenaga

kesehatan, guru TK dan petugaa PAUD teratih, melakukan pemeriksaan perkembangan dngan menggunakan instrument KPSP (*Kuesioner Pra Skrining Perkembangan*) dan juga alat bantu pemeriksaan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti di PAUD Nurul Huda, Karang Besuki, didapatkan hasil 54,5% balita mengalami perkembangan meragukan yang telah diperiksa oleh peneliti menggunakan instrument perkembangan KPSP. Selanjutnya, dari hasil studi pendahuluan melalui wawancara kepada Ibu balita di PAUD Nurul Huda, didapatkan 6 dari 11 Ibu mengatakan tidak mengetahui tentang stimulasi dan belum pernah mendapatkan informasi tentang stimulasi perkembangan pada balita.

Beberapa dampak yang dapat terjadi akibat pertumbuhan balita yang tidak optimal yaitu dapat menghambat tumbuh kembang otak, rasa cemas yang dirasakan berebihan, emosi balita menjadi tidak terkontrol serta dapat mengakibatkan gangguan kognitif. Selain itu, juga menyebabkan rendahnya kemampuan nalar dan prestasi pendidikan serta turunnya produktivitas kerja, dimana hal ini sangat berdampak pada masa depan balita tersebut (Merita, 2019). Penelitian (Izah et al., 2019) menunjukkan bahwa upaya pembinaan perkembangan anak secara menyeluruh dan bermutu dilaksanakan dengan aktivitas deteksi, pemantauan dan penanganan dini terhadap ketidaksesuaian anak usia dini, aktivitas ini ditujukan untuk dibawah 5 tahun awal hidup anak, yang disebut sebagai “masa keemasan (golden period)”.

Menurut (Luqyana, 2024) untuk mencegah keterlambatan tumbuh kembang pada balita, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan

Tumbuh Kembang Anak menetapkan bahwa stimulasi harus diberikan secara tepat dan optimal, selain itu juga dilakukan giat deteksi dini tumbuh kembang yang diberikan minimal 2 kali dalam setahun atau setiap 6 bulan sekali pada anak usia 0-5 tahun. Deteksi dini yang dilaksanakan oleh pemerintah sangat membantu Ibu dalam pemantauan tumbuh kembang balitanya, namun peran Ibu sendiri dalam keoptimalan perkembangan anaknya sangat dibutuhkan. Upaya agar pengetahuan orang tua menjadi optimal salah satunya dengan memberikan pendidikan kesehatan yang berhubungan dengan stimulasi perkembangan pada balita.

Pendidikan kesehatan bertujuan mengubah perilaku menuju pola hidup sehat, dengan dasar kesadaran diri, baik pada tingkat individu, kelompok, maupun masyarakat, guna menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan. (Trisutrisno dkk., 2022). Pendidikan kesehatan mendorong seseorang memperoleh informasi kesehatan untuk meningkatkan kesehatan dan pengetahuan mereka. Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada ibu balita dengan harapan dapat membantu dan mengubah perilaku Ibu mengenai stimulasi yang diberikan kepada balita, sehingga perkembangan balita dapat sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya.

Pendidikan kesehatan yang akan dilakukan nantinya peneliti akan menggunakan media video animasi, dimana video animasi nantinya dapat meningkatkan pengetahuan Ibu, dimana video animasi mengenai stimulasi perkembangan balita sebelumnya belum pernah diterapkan di PAUD Nurul Huda, hingga saat ini media yang tersedia di PAUD Nurul Huda hanya berupa mainan dan buku KIA ibu balita. Hal ini sesuai dengan penelitian menurut

(Nuraeni et al., 2024), bahwa penggunaan media video dalam pendidikan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai program triple eliminasi. Media ini mampu menyajikan informasi melalui perpaduan visual dan teks yang mudah diamati, sehingga mempermudah penerimaan dan pemahaman materi. Selain itu, tampilan yang menarik turut mendorong motivasi belajar ibu hamil, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan secara signifikan. Penelitian lain juga oleh (Suryani & Nadia, 2022) didapatkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan video animasi tentang gizi ibu hamil terhadap peningkatan pengetahuan gizi selama masa kehamilan. Peningkatan ini terjadi karena media video animasi mampu merangsang imajinasi peserta dan lebih mudah diingat, berkat penyajian materi yang melibatkan unsur visual dan audio secara simultan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik meneliti mengenai pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi dengan pengetahuan Ibu tentang stimulasi perkembangan balita usia 36-60 bulan. Harapan dilakukannya penelitian ini agar Ibu dapat mengenali perkembangan balita dan mengetahui cara menstimulasi anak sesuai dengan usianya dengan menggunakan media video animasi, sehingga nantinya perkembangan balita dapat berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diambil oleh peneliti adalah “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan

menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan Ibu tentang stimulasi perkembangan balita usia 36-60 bulan di PAUD Nurul Huda, Karang Besuki?"

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan Ibu tentang stimulasi perkembangan balita usia 36-60 bulan di PAUD Nurul Huda, Karang Besuki.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden.
2. Untuk mengidentifikasi pengetahuan Ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi tentang stimulasi perkembangan balita usia 36-60 bulan di PAUD Nurul Huda, Karang Besuki.
3. Untuk mengidentifikasi pengetahuan Ibu sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi tentang stimulasi perkembangan balita usia 36-60 bulan di PAUD Nurul Huda, Karang Besuki.
4. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan Ibu tentang stimulasi perkembangan balita usia 36-60 bulan di PAUD Nurul Huda, Karang Besuki.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan Ibu tentang stimulasi perkembangan balita usia 36-60 bulan di PAUD Nurul Huda, Karang Besuki.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada responden khususnya orang tua balita mengenai pentingnya pengetahuan Ibu tentang pemberian stimulasi perkembangan balita, sehingga orang tua dapat melakukan stimulasi kepada balita sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat yang memiliki balita mengenai pentingnya pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi perkembangan balita, sehingga masyarakat dapat selalu melakukan stimulasi kepada balitanya dan diharapkan dapat rutin untuk melakukan pemantauan perkembangan kepada balita.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi instansi kesehatan dalam mengembangkan perencanaan kebidanan terhadap ibu mengenai pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan pada balita.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi lebih lanjut terkait pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan balita usia 36-60 bulan, sebagai dasar pengembangan penelitian lebih lanjut terkait stimulasi perkembangan untuk mencegah keterlambatan perkembangan balita, sehingga perkembangan balita dapat sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya.